

BAB IV
PESAN MORAL YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA
NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD* KARYA OLIVER
GOLDSMITH MELALUI KONSEP EUDEMONISME
ARISTOTELES

A. Kaitan Antara Pesan Moral Dengan Konsep Eudemonisme Aristoteles

Dalam mencari kaitan antara pesan moral yang tercermin dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith dengan konsep Eudemonisme Aristoteles, penulis akan mengaitkannya dengan menggunakan pemikiran Aristoteles mengenai manusia, kebenaran dan pengetahuan.

I. Manusia ialah Makhluk Sosial

Dalam bukunya yang berjudul *Ethika Nikomakheia*, Aristoteles menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya, manusia hendak mengejar suatu tujuan, yaitu kebahagiaan (eudaimonia). Sarana-sarana dan upaya-upaya yang dipilih manusia dinilai berdasarkan tujuan tersebut. Kebahagiaan itu menyangkut manusia sebagai anggota masyarakat, karena manusia ialah makhluk yang “hidup ber-polis” (polis = kota sebagai kesatuan Negara pada masa Yunani kuno). Ciri manusia sebagai makhluk hidup adalah hidup dalam polis, maka Aristoteles sangat menekankan sosialitas manusia.⁹²

Sama halnya dengan pemikiran Aristoteles tentang manusia, pemikiran tokoh Dr.Primrose mengenai manusia adalah bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Pemikirannya ini dapat terlihat pada saat dia mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bersosialisasi dengan tetangga maupun penduduk di sekitar tempat tinggal mereka.

“However, we loved each other tenderly, and our fondness increased as we grew old. There was

⁹² FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 21-22

infact nothing that could make us angry with each other. We had an elegant house, situated in a fine country, and a good neighbourhood. The year was spent in moral or rural amusements; in visiting our rich neighbours, and relieving such as were poor."⁹³

*"The separation of friends and families is, perhaps one of the most distressful circumstances attendant on penury."*⁹⁴

Manusia sebagai makhluk sosial haruslah saling tolong-menolong. Pemikiran Dr. Primrose ini, direalisasikan olehnya dalam tindakannya yang murah hati, yaitu memberikan sebagian uang penghasilannya kepada anak-anak yatim piatu serta membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

*"The profits of my living, which amounted to but thirty-five pounds a year, I made over to the orphans and widows of the clergy of our diocese...."*⁹⁵

*"I ever took care to lend him a riding coat or a pair of boots, or sometimes a horse of small value, and I always had the satisfaction of finding he never came back to return them. By this the house was cleared of such as we did not like; but never was the family of Wakefield known to turn the traveller or the poor dependant out of doors."*⁹⁶

Pemikiran bahwa manusia adalah makhluk sosial juga terlihat pada saat Dr.Primrose sekeluarga yang pindah ke desa untuk memulai kembali hidup mereka, disambut dengan hangat oleh para penduduk desa tersebut.

*"A feast also was provided for our precipation, at which we sat cheerfully down; and what the conversation wanted in wit, was made up in laughter."*⁹⁷

⁹³ Oliver Goldsmith. *The Vicar Of Wakefield*, (Great Britain: Wordsworth Classics, 1998), hlm. 11

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 21

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 15

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 12

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 27

“At a small distance from the house my predecessor had made a seat, overshadowed by a hedge of hawthorn and honeysuckle. Here, when the weather was fine, and our labour soon finished, we usually sat together, to enjoy an extensive landscape in the calm of the evening.”⁹⁸

Dr. Primrose juga sependapat dengan istrinya, Deborah, mengenai pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial haruslah saling tolong menolong tanpa memandang bulu. Dan setiap orang yang membutuhkan pertolongan, baik mereka dari golongan atas maupun bawah haruslah mendapatkan perlakuan yang sama.

“Some of them did us no great honour by these claims of kindred; as we had the blind, the maimed and the halt amongst the number. However, my wife always insisted that, as they were the same flesh and blood, they should sit with us at the same table. So that if we had not very rich, we generally had very happy friends about us; for this remark will hold good through life, that the poorer the guest, the better pleased he ever is with being treated...”⁹⁹

Pemikiran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, juga terlihat pada saat rumah keluarga Primrose hangus terbakar. Saat itu para tetangga mencoba untuk meringankan beban keluarga Primrose dengan cara membantu memberikan beberapa kebutuhan pokok.

“The neighbours contributed, however, what they could to lighten our distress. They brought us clothes, and furnished one of our outhouses with kitchen utensils; so that by day light we had another, though a wretched, dwelling to retire to.”¹⁰⁰

2. Memandang Kebenaran Adalah Unsur Kebahagiaan

Dalam buku X dan terakhir dari *Ethika Nikomakheia*, Aristoteles kembali lagi pada unsur yang terpenting dalam kebahagiaan manusia, yaitu memandang

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 31

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 12

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 131

kebenaran.¹⁰¹ Menurut Aristoteles, kesempurnaan manusia adalah aktualisasi dari kemungkinan tertinggi yang hanya terdapat pada manusia saja, yaitu rasio. Itulah sebabnya kebahagiaan manusia sama saja dengan menjalankan aktivitas yang spesifik baginya, yaitu pemikiran. Namun menurutnya, supaya manusia bahagia, ia harus menjalankan aktivitasnya “menurut keutamaan”.¹⁰² Keutamaan dapat menyempurnakan rasio dan dapat mengatur watak manusia (perasaan-perasaan, nafsu-nafsu dan lain sebagainya) untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan.¹⁰³

Sama halnya dengan pemikiran Aristoteles mengenai kebenaran, tokoh Dr Primrose juga memandang kebenaran sebagai salah satu unsur penunjang kebahagiaan. Dan ia juga sependapat dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan bila mereka memandang kebenaran (berfikir) tanpa disertai keutamaan. Pendapatnya ini dapat terlihat pada hampir setiap aktivitasnya, yaitu berfikir dengan keutamaan. Maksudnya, disetiap tindakan yang hendak ia lakukan, ia memikirkannya terlebih dahulu. Salah satu contohnya adalah pada saat ia memberikan sebagian dari penghasilannya kepada orang yang membutuhkan. Tindakannya ini menunjukkan bahwa ia berfikir dengan keutamaan, yaitu daripada ia mengeluarkan uang dengan boros untuk hal yang tidak baik atau terlampau hemat, lebih baik ia mengambil jalan tengah yaitu kemurahan hati, dengan cara mengeluarkan uang yang tidak terlampau banyak maupun terlampau sedikit untuk menolong orang yang membutuhkan.

“The profits of my living, which amounted to but thirty five pounds a year, I made over to the orphans and widows of the clergy of our diocese; for having a sufficient fortune of my own, I was careless of temporalities, and felt a secret pleasure in doing my duty without reward.”¹⁰⁴

Pemikiran Aristoteles mengenai salah satu unsur terpenting dalam kebahagiaan manusia adalah memandang kebenaran, sama dengan pemikiran Dr.

¹⁰¹ Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975), hlm. 165

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 160-161

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 162-163

¹⁰⁴ Oliver Goldsmith. *Op. Cit.*, hlm. 15

Primrose. Ia secara tidak langsung mengakui bahwa memandang kebenaran adalah aktivitas manusia yang tertinggi, yang dapat menghasilkan rasa kebahagiaan bagi mereka yang melakukannya dengan sungguh-sungguh. Hal ini terlihat dalam tindakannya membuat dan menerbitkan beberapa tulisan mengenai pemikiran-pemikirannya ketika ia masih tinggal di kota Wakefield. Dan walaupun karyanya tidak pernah laku terjual, ia tetap merasa puas dan bahagia.

"I was early initiated into this important dispute, on which so many laborious volumes have been written. I published some tracts upon the subject myself, which, as they never sold, I have the consolation of thinking are read only by the happy few. Some of my friends called this my weak side; but alas! They had not like me made it the subject of long contemplation. The more I reflected upon it, the more important it appeared."¹⁰⁵

Tindakan lainnya yang mencerminkan bahwa tokoh Dr Primrose berfikir dengan keutamaan terlihat pada saat keluarganya hendak pergi untuk beribadah di hari minggu. Dr Primrose yang melihat anak-anak dan istrinya berpakaian terlalu mewah, menyarankan kepada mereka untuk mengganti pakaian mereka dengan sesuatu yang lebih sederhana agar para tetangga mereka tidak merasa cemburu atau iri kepada mereka.

"I always imagined that my Charles was fond of seeing his children neat and handsome about him." 'You maybe as neat as you please,' interrupted I, 'and I shall love you the better for it; but all this is not neatness but frippery. These rufflings, and pinkings, and patchings, will only make us hated by all the wives of our neighbours. No, my children,' continued I, more gravely, 'those gowns may be altered into something of a plainer cut; for finery is very unbecoming in us, who want the means of decency."¹⁰⁶

Dr Primrose dapat dikatakan memandang kebenaran sebagai salah satu unsur kebahagiaan karena ia yakin dengan menjalankan aktivitasnya yang spesifik sebagai

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 15-16

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 30

manusia, yaitu berfikir, ia akan dapat menemukan solusi yang terbaik bagi setiap masalah. Hal ini dapat terlihat pada saat ia mengetahui bahwa sebagian besar simpanannya dibawa lari oleh seorang penipu, ia tidaklah gegabah dan putus asa melainkan ia berfikir dengan kepala dingin dan akhirnya dengan keberanian memutuskan untuk menjual sisa-sisa harta benda yang masih dimilikinya, sebagai modal untuk memulai hidup baru dipedesaan.

"During this interval, my thoughts were employed on some future means of supporting them, and at last a small cure of fifteen pounds a year was offered me, in a distant neighbourhood, where I could still enjoy my principles without molestation. With this proposal I joyfully closed, having determined to increase my salary by managing a little farm. Having taken this resolution, my next care was to get together the wrecks of my fortune; and, all debts collected and paid out of fourteen thousand pounds we had but four hundred remaining."¹⁰⁷

3. Empirisme Sebagai Pendekatan Untuk Memperoleh Pengetahuan

Berbeda dengan cara belajar Plato yang mengutamakan perbincangan antara guru dan murid, Aristoteles mengajak para muridnya berjalan-jalan sambil mengamati sesuatu yang teramati dalam perjalanan itu dan menarik untuk kemudian dipersoalkan. Dengan cara ini jelaslah betapa Aristoteles mengutamakan empirisme sebagai pendekatan untuk memperoleh pengetahuan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tidak mungkin dibangun berdasarkan spekulasi dan gagasan belaka, melainkan harus diangkat dari pengamatan dan pengalaman.¹⁰⁸

Seperti halnya Aristoteles, pemikiran tokoh Dr. Primrose mengenai cara memperoleh pengetahuan adalah bahwa pengetahuan itu harus didasarkan dari pengamatan dan pengalaman. Hal ini dapat dilihat melalui tindakan Dr. Primrose yang selalu mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik dengan cara mencontohkannya kepada mereka. Misalnya dengan cara memberikan sedikit hadiah ataupun uang kepada orang yang membutuhkan atau dengan cara menerima dengan senang hati ketika ada seorang pengelana yang hendak bermalam di rumah mereka.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 20

¹⁰⁸ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), hlm. 40

Dr. Primrose melakukan semua hal tersebut dengan harapan agar anak-anaknya dapat belajar dan mengamatinya sehingga mereka dapat melakukannya suatu saat nanti.

*“However, when a troublesome guest, or one we desire to get rid of, upon his leaving my house, I ever took care to lend him a riding coat, a pair of boots, or sometimes a horse of small value, and I always had the satisfaction of finding he never came back to return them.”*¹⁰⁹

*“Upon the landlord’s leaving the room I could not avoid expressing my concern to the stranger at seeing a gentleman in such circumstances and offered him my purse to satisfy the present demand.”*¹¹⁰

Ketika Dr. Primrose dengan bijaksana berusaha menasehati anak-anaknya agar jangan bersedih walaupun mereka sedang ditimpa kemalangan, dapat terlihat bahwa Dr. Primrose memperoleh pengetahuan berdasarkan pengamatan. Ketika itu, ia menyatakan bahwa mereka semua harus dapat belajar dari pengalaman orang-orang miskin.

*“The poor live pleasantly without our help, why then should not we learn to live without theirs? No my children, let us from this moment give up all pretensions to gentility; we have still enough left for happiness if we are wise, and let us draw upon content for the deficiencies of fortune.”*¹¹¹

Pemikiran tokoh Dr. Primrose mengenai cara memperoleh pengetahuan adalah melalui pengamatan dan pengalaman. Hal ini dapat dilihat melalui ceramah yang ia berikan ketika ia sedang berada di dalam penjara. Ketika itu ia sedang bersedih dan mengatakan bahwa berdasarkan pengamatan dan pengalamannya ia mendapatkan sebuah pengetahuan mengenai manusia.

“My friends, my children, and fellow sufferers, when I reflect on the distribution of good and evil here below, I find that much has been given man

¹⁰⁹ Oliver Goldsmith. *Op. Cit.*, hlm. 12

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 23.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 21.

*to joy, yet still more to suffer. Though we should examine the whole world, we shall not find one man so happy as to have nothing left to wish for; but we daily see thousands who by suicide show us they have nothing left to hope. In this life then it appears that we cannot be entirely blest; but yet we may be completely miserable.*¹¹²

B. Rangkuman

Dalam bab IV ini, penulis berusaha untuk mencari kaitan antara pesan moral yang telah dianalisa pada bab sebelumnya, dengan ajaran eudemonisme Aristoteles. Kemudian penulis menemukan adanya kaitan tersebut melalui kesesuaian yang terdapat di antara pemikiran Aristoteles dan manifestasi-manifestasinya yang terlihat dalam tindakan dan perilaku tokoh utama dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith. Konsep eudemonisme Aristoteles yang dibahas oleh penulis untuk menemukan kaitan tersebut adalah mengenai persepsi manusia, kebenaran dan pengetahuan.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 164